

# Strategi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Berbasis Teori Al-Nafs dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern

*Ibnu Sina's Education Thinking Strategy Based on the Theory of al-Nafs and its Relevance to Modern education*

**Andi Abd. Muis, Nurul Ilmi Adyana, Jeny Rheka\*, Muhammad Kharis**

Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

\* [jenyrheka5@gmail.com](mailto:jenyrheka5@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

### Keywords

Ibn Sina, curriculum concept, Islamic education, modern education

### Article History

Received: 2026-01-26  
Accepted: 2026-03-26

This study aims to analyze the concept of educational curriculum according to Ibnu Sina and its relevance to the development of Islamic education. The method used is qualitative descriptive research through literature study with a normative and conceptual approach. The results of the study show that Ibnu Sina's curriculum is designed based on psychological aspects and the developmental stages of students with the theoretical foundation of *al-nafs* (soul) to develop physical, intellectual, moral, and spiritual potential in a balanced manner. In conclusion, education according to Ibnu Sina is a process of the perfection of the soul (*takamul al-nafs*) to form *insān kāmil*. The novelty of this research lies in the integration of developmental psychology concepts in the design of a holistic Islamic education curriculum, while its difference from previous studies is the emphasis on the practical implications of Ibnu Sina's thought in developing a student-development-based curriculum.

---

Copyright © 2026, Muis et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.372](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.372)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung menitikberatkan pada capaian hasil, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi, namun belum sepenuhnya memberi perhatian pada pembinaan moral dan akhlak peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, hakikat pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan manusia yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan para tokoh pendidikan Islam, termasuk Ibnu Sina, yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik intelektual, moral, maupun spiritual. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Ibnu Sina menjadi penting untuk dikaji sebagai landasan konseptual

dalam merumuskan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kesempurnaan manusia (*insān kāmil*).

Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi yang berkarakter luhur dan bermanfaat dalam kehidupan dunia, sekaligus membekali mereka dalam menghadapi kehidupan akhirat. Secara konseptual, pendidikan Islam berlandaskan pada kerangka ideologis dan filosofis yang kemudian diterapkan sesuai dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pembaruan pemikiran filosofis dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Upaya rekonstruksi falsafah pendidikan Islam perlu dimulai dari kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis agar mampu merespons berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum telah mengakibatkan terhambatnya perkembangan keilmuan serta munculnya krisis dalam metodologi ilmiah. Kondisi tersebut menyebabkan tradisi intelektual Islam berjalan lambat, sehingga pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil melahirkan peradaban unggul sebagaimana yang tercapai pada masa keemasan Islam antara abad ke-8 hingga ke-13 M. Peradaban Islam sendiri terbentuk melalui proses panjang interaksi umat Islam dalam menyikapi ketegangan antara ajaran agama yang bersifat tetap dan realitas sejarah manusia yang senantiasa berubah.

Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu, dibutuhkan kerangka berpikir metodologis yang kokoh serta fondasi filosofis dan epistemologis yang kuat. Paradigma humanis-religius seharusnya mengintegrasikan nalar rasional, kemandirian peserta didik, pendekatan pendidikan yang inklusif dan pluralis, penolakan terhadap dikotomi keilmuan, semangat intelektual, orientasi fungsional, serta penghargaan terhadap potensi individu. Pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kearifan budaya lokal sekaligus diarahkan pada visi masa depan yang memadukan nilai religius dengan kemajuan modern. Jika menengok sejarah antara abad ke-8 hingga ke-13 M, pada masa kebangkitan peradaban Islam, para ilmuwan Muslim memiliki penguasaan luas terhadap berbagai disiplin ilmu. Tradisi ini mencerminkan kesungguhan mereka dalam meningkatkan kapasitas intelektual sekaligus menyebarkan ajaran Islam. Fenomena tersebut berakar pada prinsip-prinsip Islam yang menempatkan pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dalam kehidupan umat.

Di antara banyaknya cendekiawan Islam yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, ada salah satu cendekiawan muslim memiliki pemikiran yang masih relevan sampai saat ini, ia adalah Ibnu Sina. Pemikiran Ibnu Sina tidak hanya memberi dampak besar pada dunia pendidikan Islam, tapi juga mampu menguasai dan mempengaruhi dunia Pendidikan Barat. Adapun beberapa bidang pendidikan yang ia kuasai antara lain: bidang kedokteran, bidang filsafat, dan bidang sains. Selain sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Sina juga dikenal memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang politik serta keahlian dalam memahami kehidupan sosial kemasyarakatan yang pengaruhnya diakui hingga tingkat internasional. Di dunia Barat, khususnya Eropa, ia lebih dikenal dengan nama *Avicenna* dan kerap dijuluki sebagai "*The greatest Muslim thinker and last of the Muslim philosopher in the East*" yang menggambarkan posisinya sebagai pemikir Muslim terbesar sekaligus filosof Muslim terakhir yang lahir dari tradisi intelektual Timur.

Ibnu Sina juga menegaskan tujuan Pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, yang bukan hanya mencakup aspek ilmiah, tapi juga tentang fisik serta karakter. Pendidikan harus membentuk individu yang bermasyarakat dan

mengembangkan kemampuan sesuai bakat, minat, serta potensinya. Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan Islam telah banyak menjadi objek kajian para peneliti karena relevansinya yang tetap kuat hingga saat ini. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Sina dari aspek filosofis dan tujuan pendidikan secara umum. Nata (2013) dan Nizar (2011) menekankan konsep pendidikan Islam dalam pembentukan *insān kāmil*, sedangkan Ramayulis (2015) mengkaji pemikiran Ibnu Sina dalam perspektif sejarah dan filsafat pendidikan Islam. Namun, kajian yang secara khusus membahas strategi pendidikan serta implementasinya dengan menjadikan teori *al-Nafs* (jiwa) sebagai landasan utama dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam integrasi teori *al-Nafs* dalam strategi pendidikan yang aplikatif dan relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Oleh karena itu, muslim sejati harus mengimplementasikan pendidikan Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Kajian terhadap Islam yang bersumber langsung dari ajaran dasarnya berpotensi melahirkan pemikiran yang bersifat universal. Atas dasar tersebut, pemikiran Ibnu Sina, khususnya yang berkaitan dengan strategi pendidikan Islam, menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Uraian singkat sebelumnya memberikan gambaran yang terstruktur mengenai fokus permasalahan penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diajukan meliputi 1) bagaimana landasan filosofis, terutama teori *al-Nafs* (jiwa), berperan dalam bentuk strategi pendidikan Ibnu Sina; 2) bagaimana pandangan Ibnu Sina tentang konsep pendidikan yang mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran pendidik; 3) bagaimana relevansi strategi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan modern?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian penelitian ini berupa pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang bersumber dari karya-karya tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah historis-filosofis, yaitu mengkaji pemikiran Ibnu Sina dengan menempatkannya dalam konteks sejarah perkembangan pemikiran Islam serta menganalisis gagasan-gagasannya secara filosofis dan konseptual. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa karya-karya Ibnu Sina yang memuat pandangannya tentang pendidikan, seperti *Asy-Syifa*, *An-Najat*, dan *Tadbir al-Manzil*, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Penyebutan sumber-sumber tersebut dimaksudkan untuk memperkuat landasan konseptual dan memastikan kejelasan rujukan dalam analisis pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara mendalam literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Sina, mengklasifikasikan dan menginterpretasikannya secara sistematis, serta menganalisis relevansinya dengan konteks pendidikan Islam dan pendidikan kontemporer. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan pendapat para ahli guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Landasan filosofis strategi Pendidikan Ibnu Sina

Dalam tradisi filsafat Islam, Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh utama yang berhasil mengintegrasikan ajaran agama dengan pendekatan rasional melalui pemikiran filsafat yang sistematis. Ia mengembangkan konsep tentang jiwa (*al-nafs*) sebagai pusat pengembangan potensi manusia dan dasar dalam memahami tujuan hidup serta pendidikan. Pemikiran Ibnu Sina menunjukkan bahwa pengembangan akal, moral, dan spiritual harus dilakukan secara terpadu untuk mencapai kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep jiwa dalam filsafat Ibnu Sina menjadi penting sebagai landasan dalam memahami strategi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang seimbang dan berakhlak.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina berlandaskan filsafat Islam klasik yang memandang manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual. Ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekedar transfer ilmu, melainkan penyempurnaan jiwa (*takamul al-nafs*) melalui pengembangan akal sebagai sarana menuju kebenaran dan kebajikan, sehingga terbentuk manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan Al-Attas yang menekankan pembentukan adab (*ta'dib*) sebagai tujuan utama pendidikan Islam, sehingga pendidikan harus menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral. Selain itu, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan jasmani, seni, dan keterampilan sebagai upaya membentuk keseimbangan fisik, mental, dan profesionalitas peserta didik. Persamaan keduanya terletak pada penekanan terhadap pembentukan kepribadian yang utuh melalui integrasi aspek intelektual dan moral dalam proses pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan konseptual yang digunakan, di mana Al-Attas lebih menekankan konsep adab sebagai inti pendidikan Islam, sedangkan Ibnu Sina menempatkan teori *al-nafs* (jiwa) sebagai dasar pengembangan potensi manusia secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Ibnu Sina juga menekankan keterkaitan erat antara pengetahuan dan moralitas. Ia menilai bahwa ilmu yang tidak dibimbing oleh etika dapat menjadi sumber kerusakan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat. Dalam hal pendidikan jasmani, Ibnu Sina menekankan pentingnya pembinaan fisik, yang mencakup olahraga, pola makan, tidur, dan menjaga kebersihan. Pendidikan jasmani dan budi pekerti juga memiliki tujuan membentuk siswa yang seimbang, yaitu memiliki kesehatan fisik dan mental, serta perilaku yang baik dan sopan. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan kesenian untuk mengembangkan ekspresi diri dan imajinasi siswa. Ibnu Sina juga menyoroti pentingnya pendidikan keterampilan untuk menciptakan pekerja yang terampil dan profesional di berbagai bidang.

Ibnu Sina menekankan bahwa kesempurnaan jiwa harus dipahami sebagai bagian integral dari potensi manusia, karena jiwa merupakan kesempurnaan bagi fisik. Adapun urutan kesempurnaan manusia yakni: Kesempurnaan fisik, Kemampuan penginderaan dan pergerakan (kesempurnaan bagi spesies hewan), Kesempurnaan jiwa (kesempurnaan utama bagi tubuh), kesempurnaan fisik dapat berbeda-beda tergantung pada sifat alami tubuh masing-masing. Oleh karena itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya memahami kesempurnaan jiwa (*al-Nafs*) sebagai tujuan utama pendidikan.

Jiwa (*al-Nafs*) memainkan peran penting sebagai penyempurna tubuh, dengan fungsi-fungsi seperti Mempertahankan kehidupan, Mengatur pertumbuhan, Menjaga kelangsungan hidup melalui makanan. Dengan demikian, jiwa memiliki ketergantungan pada alat tubuh untuk menjalankan aktivitasnya. Konsep jiwa menurut Ibnu Sina pada dasarnya berasal dari perspektif agama, yang menghubungkan jiwa dengan tujuan kehidupan yang lebih tinggi. Konsep perkembangan jiwa dalam teori *al-nafs* juga menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah proses yang seragam atau dipaksakan, melainkan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan jiwa anak. Misalnya, pada tahap tertentu, anak perlu diperlakukan lebih sesuai dengan naluri dan emosi mereka, dan pada tahap selanjutnya, mereka harus dibimbing untuk mengasah akal dan kemampuan berpikir rasional mereka.

Menurut Ibnu Sina, salah satu tujuan akhir pendidikan yaitu tercapainya insan kamil (manusia paripurna) yang seimbang secara emosional, intelektual, spiritual dan fisik. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekayaan material, tetapi pada kesempurnaan jiwa melalui ilmu dan kebajikan. Dalam konteks modern, gagasan ini dapat dipadankan dengan konsep *self-actualization* yang diperkenalkan oleh Maslow, di mana pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi tertinggi manusia. Pendidikan dengan demikian menjadi proses pembentukan eksistensi manusia secara utuh.

Dengan demikian, hubungan antara teori al-nafs (jiwa) dan strategi pendidikan Ibnu Sina sangat erat, karena teori tentang jiwa menjadi landasan bagi pemikiran pendidikan yang komprehensif. Ibnu Sina berpandangan bahwa pendidikan ideal harus mengembangkan seluruh aspek jiwa manusia, yakni vegetatif, sensitif dan rasional, yang dilaksanakan secara berjenjang sesuai dengan fase perkembangan individu. Menurutnya, pendidikan tidak sebatas proses penyampaian ilmu, tetapi juga sarana pembinaan karakter dan akhlak, serta upaya membimbing jiwa manusia menuju kebijaksanaan dan nilai-nilai kebaikan.

### 3.2. Konsep Pendidikan Ibnu Sina

#### Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina berpandangan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek jasmani, intelektual dan akhlak, guna mencapai kesempurnaan pribadi. Selain itu, pendidikan menurut Ibnu Sina juga diarahkan untuk menyiapkan individu agar mampu hidup dan berperan dalam kehidupan sosial dengan cara mengembangkan bakat serta keterampilan sesuai dengan potensi dan kesiapan yang dimilikinya. Pemikiran Ibnu Sina ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokrasi yang bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Ibnu Sina menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kesiapan kerja dan pengembangan keahlian, yang mana lulusannya dapat menjadi produktif dan berkontribusi pada masyarakat. Ibnu Sina menekankan dua tujuan pendidikan: menciptakan insan kamil (manusia paripurna) dan mempersiapkan individu untuk

memiliki keahlian yang dapat diandalkan (vokasional), sehingga mereka dapat menjadi produktif dan berkontribusi pada masyarakat.

Pemikiran Ibnu Sina turut menekankan urgensi keterlibatan negara dalam bidang pendidikan. Menurutnya, negara memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan tersedianya sarana pendidikan yang layak serta menjamin kesejahteraan para pendidik dan cendekiawan. Negara yang mengabaikan pendidikan, menurutnya, akan kehilangan arah moral dan gagal membangun peradaban. Pandangan ini relevan dalam konteks kebijakan pendidikan kontemporer yang menempatkan investasi dalam pendidikan sebagai salah satu indikator kemajuan bangsa (Arthur et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan individu, masyarakat, dan negara.

Dari penjelasan yang telah dituliskan, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi, dengan landasan filosofis yang kuat dan relevan bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadaban universal.

## **Kurikulum**

Kurikulum berfungsi sebagai instrumen utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan serta acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pada seluruh jenjang dan jenis pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki peranan strategis dalam membina aspek spiritual, membentuk karakter, serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Kurikulum pendidikan memiliki perspektif yang berbeda-beda dari para cendekiawan muslim maupun non muslim. Salah satu cendekiawan muslim yang memiliki perspektif terhadap kurikulum pendidikan adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina memandang bahwa kurikulum sebagai instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam dua klasifikasi utama, yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis mencakup bidang metafisika, matematika, serta fisika, sedangkan ilmu praktis meliputi kajian tentang etika, ekonomi dan politik.

Pembagian ilmu pendidikan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan, yaitu: kurikulum harus mencakup ilmu teoritis dan praktis, kurikulum harus disusun secara hierarkis dari konkret ke abstrak, dan kurikulum harus mengikuti perkembangan intelektual peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme modern yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. Menurut Ibnu Sina, konsep pendidikan pertama dimulai dari keluarga. Ia menekankan pentingnya peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak. Apabila anak telah mencapai kesiapan fisik dan mental, maka ia dianjurkan untuk mulai mempelajari Al-Qur'an sebagai bagian dari penyempurnaan tahapan pembelajaran. Pada waktu yang sama, pembelajaran huruf-huruf abjad juga dapat dimulai. Selanjutnya, anak dikenalkan pada syair-syair yang memuat pembiasaan positif, dorongan untuk menuntut ilmu, peringatan terhadap kebodohan, motivasi untuk melakukan perbuatan bermanfaat, pengabdian kepada wali, serta pengajaran dasar-dasar agama.

Pembelajaran syair yang sebaiknya diawali dengan syair-syair pendek agar lebih mudah dihafal dan dipahami. Ketika sudah siap secara fisik dan mental sebaiknya anak mempelajari al-Quran. untuk menyelesaikan pembelajaran siklus instruktif. Pada saat yang bersamaan, sebaiknya ia mulai mempelajari huruf-huruf abjad, Kemudian soneta berisi

tentang kebiasaan, semangat mencari informasi, kecaman terhadap kebodohan, penghiburan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, berbakti kepada para wali, dan diberikan pengajaran dasar-dasar agama, serta belajar syair, dimulai dari syair-syair pendek agar lebih mudah diingat.

Kurikulum dalam perspektif Ibn Sina juga disusun sebagai suatu kerangka pembelajaran yang berorientasi pada tahapan perkembangan usia peserta didik, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak secara seimbang dan komprehensif. Ibn Sina menekankan pentingnya penyesuaian materi pembelajaran dengan tingkat kematangan fisik, kognitif, dan spiritual anak. Ibn Sina juga mengelompokkan program kurikulum sesuai dengan batas usia anak didik menjadi 3 tahapan, yakni:

- 1) fase awal, yakni usia 3-5 tahun, peserta didik diberikan materi yang menekankan pada pembentukan dasar jasmani, moral, dan estetika melalui kegiatan olahraga, pembinaan budi pekerti, pembiasaan hidup bersih, serta pengenalan seni suara dan seni rupa. Tahapan ini menekankan aspek afektif dan pembentukan karakter sejak dini.
- 2) Fase ke dua, yakni rentang usia 6 hingga 14 tahun, kurikulum diarahkan pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis, hafalan Al-Qur'an, pendidikan keagamaan, pembelajaran syair, serta aktivitas olahraga. Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik.
- 3) Fase ke tiga, yakni usia 14 tahun ke atas, materi pembelajaran disusun secara fleksibel dan relevan dengan minat serta bakat individu sehingga peserta didik dapat menguasai bidang ilmu yang dipilihnya secara lebih mendalam dan fungsional dalam konteks sosial dan profesional. Konsep ini menunjukkan keterpaduan antara pendidikan dasar agama dan pengembangan bakat yang sesuai dengan tingkat dan kemampuan peserta didik.

Pendekatan kurikulum berdasarkan tingkat usia seperti ini mencerminkan relevansi pemikiran Ibn Sina terhadap dinamika kurikulum kontemporer yang menekankan *age-appropriate learning* dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada masa kini dapat ditelaah melalui beberapa aspek utama. Pertama, landasan religius, yang menempatkan Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW sebagai sumber pokok dan rujukan utama dalam penyusunan kurikulum. Kedua, landasan filosofis, yang berfungsi memberikan arah dan pijakan konseptual agar kurikulum memuat nilai-nilai kebenaran, makna hidup dan kehidupan, serta norma-norma yang berkembang dalam diri individu, masyarakat, maupun suatu bangsa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketiga, landasan psikologis, yang berkaitan dengan karakteristik perkembangan peserta didik, meliputi tingkat kematangan, potensi bakat, kemampuan intelektual, perkembangan bahasa, kondisi emosional, dan aspek-aspek psikologis lainnya. Keempat, landasan sosial, yang berhubungan dengan karakteristik masyarakat Islam tempat proses pendidikan berlangsung, termasuk nilai-nilai budaya dan dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirangkum bahwa gagasan kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina mengandung sejumlah ciri pokok yang bersifat mendasar, yaitu:

1. perancangan kurikulum memperhatikan secara serius aspek psikologis peserta didik, dengan menjadikan tahapan perkembangan sebagai landasan utama dalam penentuan materi dan metode pembelajaran.

2. Konsep kurikulum Ibn Sina menitikberatkan pada pengembangan peserta didik secara integral dan proporsional, meliputi dimensi fisik, moral, dan intelektual, yang disesuaikan dengan dinamika dan tuntutan perkembangan zaman.
3. Kurikulum tersebut bersifat pragmatis dan fungsional, yakni dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal sehingga lulusan memiliki kemampuan yang relevan dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan bidang keahlian dan kapasitas yang dimilikinya.
4. Program pendidikan berlandaskan nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber normatif utama, dengan tujuan mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam keseluruhan proses pendidikan.
5. Konsep kurikulum tersebut berorientasi pada etika, yaitu disusun dengan penekanan khusus pada pembinaan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

### Metode Pembelajaran

Dalam hal metode, Ibnu Sina memberikan arahan yang sangat tegas. Pertama, strategi yang digunakan sesuai dengan karakter materi yang diajarkan. Kedua, strategi pembelajaran perlu memperhatikan aspek psikologis peserta didik, termasuk bakat serta minat mereka. Ketiga, strategi yang diterapkan hendaknya lentur dan tidak kaku agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan situasi siswa. Keempat, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih dan merancang metode pengajaran. Melalui pendekatan yang terstruktur ini, Ibnu Sina berhasil menyusun konsep pendidikan yang menyeluruh dan tetap relevan sepanjang masa.

Metode yang dikembangkan oleh Ibnu Sina terbukti tetap sesuai dengan kebutuhan masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan, baik secara teori maupun praktik. Gagasan-gagasan Ibnu Sina tetap menunjukkan relevansi dan keselarasan dengan perkembangan zaman hingga saat ini, yang dapat dilihat dari penerapan pendekatan pembelajaran berbasis perkembangan peserta didik (*developmentally appropriate practice*), integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, serta pengembangan keterampilan hidup (*keterampilan hidup*) dan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam sistem pendidikan modern.

Ibnu Sina mengemukakan konsep metode pembelajaran yang meliputi *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan keteladanan, diskusi, magang, pemberian tugas, serta penerapan hukuman sebagai sarana pendisiplinan.

- a) Metode *talqin* yang dimaksud dalam konteks ini adalah bentuk pembelajaran dalam sistem tutor sebaya, yaitu pendekatan di mana peserta didik yang telah memiliki pemahaman lebih baik terhadap materi membimbing teman-temannya yang masih mengalami kesulitan, khususnya dalam mempraktikkan ajaran Al-Qur'an.
- b) Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran di mana guru menunjukkan secara langsung suatu proses, langkah, atau cara melakukan sesuatu agar siswa dapat melihat, mengamati, dan memahami materi lebih jelas. Menurut Ibnu Sina, apabila seorang guru hendak menerapkan metode tersebut, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan contoh penulisan huruf-huruf hijaiyah secara langsung di hadapan peserta

didik. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menyimak pelafalan setiap huruf sesuai dengan makhraj yang benar, kemudian mereka diminta untuk mempraktikkan kembali cara penulisannya sebagaimana yang telah dicontohkan.

- c) Metode pembiasaan dan keteladanan menurut Ibnu Sina merupakan pendekatan pendidikan yang sangat efektif, khususnya dalam proses pembentukan dan penanaman akhlak. Pembiasaan dipandang sebagai cara strategis untuk menumbuhkan perilaku positif, sementara keteladanan menghadirkan contoh konkret yang dapat ditiru oleh peserta didik. Secara naluriah, anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang ia lihat, rasakan dan dengar. Oleh karena itu, penerapan pembiasaan dan keteladanan secara bersamaan dapat membentuk karakter yang berkembang secara alami, mendalam dan bertahan lama.
- d) Metode diskusi merupakan Teknik pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan kepada peserta didik, umumnya dalam bentuk pertanyaan kritis, untuk kemudian dikaji dan dipecahkan secara kolektif. Ibnu Sina memanfaatkan pendekatan ini dalam menyampaikan ilmu yang bersifat rasional dan teoretis. Pada masanya, jenis pengetahuan tersebut berkembang dengan sangat pesat. Apabila diajarkan hanya melalui metode ceramah, para siswa dikhawatirkan tidak mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan tersebut.
- e) Ibnu Sina menerapkan metode magang dalam kegiatan pembelajaran dengan mendorong peserta didik, khususnya dalam bidang kedokteran, untuk mengintegrasikan pemahaman teoretis dengan pengalaman praktis. Pembelajaran dilakukan secara bergantian, di mana satu hari difokuskan pada penguasaan materi di kelas, sementara hari berikutnya digunakan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara langsung di rumah sakit atau pusat pelayanan Kesehatan. Metode tersebut memberikan dua keuntungan sekaligus: selain meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang ilmunya, juga membekali mereka keterampilan kerja yang dapat menunjang kesejahteraan ekonomi. Dalam pelaksanaannya, pendidik perlu membekali peserta didik terlebih dahulu agar kegiatan magang tidak menimbulkan dampak negatif bagi yang lain.
- f) Ibnu Sina pernah menerapkan metode penugasan sebagai strategi pembelajaran dengan menyusun sejumlah modul atau karya tulis yang kemudian diberikan kepada para murid untuk dipelajari secara mandiri. Metode tersebut, misalnya ia terapkan kepada dua muridnya, yakni Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam terminologi Arab, teknik pengajaran melalui pemberian tugas ini dikenal dengan istilah *at-ta'lim bi al-marasil*, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan melalui pengiriman naskah atau bahan ajar kepada peserta didik.
- g) Metode *Targhib* dan *tarhib*; dalam konteks pendidikan modern, *targhib* sepadan dengan konsep hadiah, yaitu pemberian ganjaran, hadiah, apresiasi atau bentuk penghargaan lainnya. Metode ini berfungsi sebagai salah satu instrumen pendidikan yang berperan sebagai penguatan positif untuk mendorong perilaku dan sikap yang baik pada peserta didik, serta mampu menjadi motivasi yang efektif bagi peserta didik. Ibn Sina pun menaruh perhatian khusus terhadap penerapan metode ini dalam proses pendidikan. Menurut pandangan Ibn Sina pemberian dorongan, pujian, dan bentuk apresiasi lain yang disesuaikan dengan kondisi tertentu sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar serta lebih efektif dalam mencapai tujuan dibandingkan dengan hukuman. Hal ini karena pujian dan motivasi mampu menghilangkan perasaan bersalah, berdosa, dan

penyesalan. Meski demikian, dalam situasi tertentu yang bersifat mendesak penerapan metode (*tarhib*) tetap dapat digunakan. Pemikiran Ibn Sina mengenai hukuman dalam pendidikan menegaskan bahwa apabila penerapan hukuman tidak dapat dihindari, maka pendidik seharusnya terlebih dahulu memberikan nasehat, peringatan, dan ancaman sebagai langkah awal. Proses pendidikan tidak dibenarkan dilakukan melalui kekerasan, melainkan melalui pendekatan yang mengedepankan kelembutan, disertai motivasi dan persuasi. Dalam situasi tertentu, pendidik dapat menunjukkan sikap tegas, seperti ekspresi ketidaksetujuan, guna mendorong peserta didik kembali pada perilaku yang baik, atau sebaliknya memberikan pujian dan dorongan atas keberanian dalam melakukan kebaikan. Langkah-langkah tersebut merupakan tindakan preventif sebelum diambilnya tindakan khusus. Namun, apabila hukuman fisik benar-benar harus diterapkan, maka cukup dilakukan satu kali tindakan yang menimbulkan efek jera. Pemberian hukuman secara berulang justru berpotensi mengurangi makna hukuman itu sendiri. Oleh karena itu, hukuman fisik hanya dapat diperbolehkan setelah diberikan peringatan tegas sebagai langkah terakhir, serta ditempatkan sebagai upaya pendukung yang bertujuan menimbulkan dampak positif dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Beragam metode yang telah dipaparkan sebelumnya mencerminkan besarnya perhatian Ibnu Sina terhadap dunia pendidikan. Paling tidak, terdapat empat ciri pokok dalam konsep metode pembelajaran yang ia kemukakan. Pertama, pemilihan serta pelaksanaan metode harus diselaraskan dengan karakter materi yang diajarkan. Kedua, penerapan metode perlu memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, termasuk potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Ketiga, metode pembelajaran tidak bersifat statis, melainkan luwes dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi serta kebutuhan peserta didik. Keempat, ketepatan dalam menentukan dan mengimplementasikan metode menjadi unsur penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, apabila prinsip-prinsip tersebut dikaitkan dengan tuntutan perkembangan zaman hingga saat ini, terlihat adanya relevansi yang kuat untuk terus diterapkan. Hal ini menegaskan bahwa Ibnu Sina memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai pendidikan, baik dari sisi teoretis maupun praktis, sehingga gagasannya tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga melampaui batas ruang dan waktu.

### **Guru atau Pendidik**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan serta keberhasilan proses pendidikan. Ibn Sina juga mengemukakan sejumlah pemikiran mengenai konsep pendidik, khususnya terkait dengan standar guru yang diharapkan. Berdasarkan dari sudut pandang Ibn Sina, guru yang baik adalah sosok yang memiliki kecerdasan intelektual, berpegang teguh pada nilai-nilai agama, memahami metode pembinaan akhlak, serta memiliki kompetensi dalam mendidik peserta didik. Selain itu, seorang guru hendaknya menampilkan sikap yang tenang, menjaga wibawa di hadapan peserta didik, menjauhi perilaku berlebihan atau bersenda gurau yang tidak pada tempatnya, tidak menunjukkan raut muka yang muram, serta memiliki adab yang baik, menjaga kebersihan, dan memelihara kesucian lahir dan batin.

Ibn Sina menegaskan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan secara teoretis semata, melainkan juga mencakup pembinaan keterampilan, pembentukan akhlak, serta pengembangan kebebasan berpikir peserta didik. Ibnu Sina

menekankan pentingnya keseimbangan perhatian terhadap dimensi berpikir (*kognitif*) yang terepresentasi melalui pembelajaran berbasis pemahaman, serta ranah penghayatan (afektif) yang direalisasikan melalui pembelajaran yang menyentuh perasaan dan sikap, serta aspek pengalaman (*psikomotorik*) yang direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran praktis. Rumusan tersebut mengindikasikan bahwa Ibn Sina mengharapkan seorang pendidik mempunyai kemampuan akademik yang memadai, kepribadian yang luhur, serta kewibawaan dan kharisma sehingga mampu memperoleh penghormatan kemudian menjadi teladan bagi pelajar. Hal tersebut menjadi faktor keterbatasan penguasaan materi dan rendahnya kharisma pendidik berpotensi mengurangi minat dan ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Apabila kondisi tersebut terjadi, maka pencapaian ilmu akan mengalami hambatan, dan meskipun pengetahuan telah diperoleh, keberkahan dalam proses pembelajaran sulit terwujud.

### 3.3. Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Modern

Di era kontemporer saat ini, sistem akademis sering mengalami penyesuaian kurikulum yang mengikuti perubahan kebijakan serta dinamika pergantian kepemimpinan. Namun, kondisi tersebut tidak berlaku pada pemikiran pendidikan Ibn Sina. Gagasan-gagasannya tetap menunjukkan relevansi dan keselarasan dengan perkembangan zaman hingga saat ini.

Ditinjau dari visi pendidikan menurut Ibn Sina, pendidikan harus ditujukan untuk memperhatikan dan mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak, serta penguatan aspek fisik peserta didik secara seimbang, sehingga tercapai pribadi yang paripurna (insan kamil). Dalam pandangan menurut Ibn Sina, akal menempati posisi sentral sebagai penggerak utama seluruh aktivitas manusia, sekaligus menjadi keunggulan khusus yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir perlu dikembangkan secara maksimal agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Ibnu Sina juga menekankan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap individu secara menyeluruh sehingga dapat mencapai tingkat kematangan dan perkembangan yang optimal. Pemikiran Ibn Sina mengenai perumusan kurikulum memperlihatkan dampak signifikan dari pengalaman dan perjalanan keilmuan yang ia miliki. Pengalaman individu dalam mempelajari beragam disiplin ilmu dan keterampilan kemudian ia rumuskan ke dalam konsep kurikulum yang disusunnya. Oleh karena itu, Ibn Sina menginginkan agar setiap individu yang menimba ilmu serta mengembangkan berbagai kemampuan menjalani proses pembelajaran secara terstruktur dan sistematis, sebagaimana yang telah ia terapkan dalam praktiknya. Apabila ditinjau dari karakteristik gagasan kurikulum yang dirumuskan oleh Ibn Sina, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersebut telah memenuhi standar perancangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Bahkan, gagasan kurikulum yang diperuntukkan bagi anak usia 3 hingga 5 tahun menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi untuk diterapkan pada masa kini, sebagaimana terlihat dalam kurikulum pendidikan pada masa kanak-kanak awal, terutama pada tingkat taman kanak-kanak.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis integrasi-interkoneksi menegaskan bahwa tidak semestinya dikotomi dalam bidang ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Kedua hal tersebut diharapkan dapat berkembang dengan proporsional, selaras, dan kompatibel. Institusi pendidikan Islam, khususnya pada jenjang perguruan tinggi di Indonesia, telah menghasilkan berbagai gagasan dan konsep pendidikan yang mengusung prinsip integrasi

tersebut, seperti model integrasi-interkoneksi yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta pendekatan serupa di UIN Malang. Secara konseptual, paradigma integrasi-interkoneksi ini menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran pendidikan Ibn Sina.

Pendidikan karakter dan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pemikiran Ibn Sina. Selain dikenal sebagai ilmuwan besar, Ibn Sina juga merupakan tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang ilmu tafsir. Ia menguraikan hakikat insan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral. Oleh karena itu, Ibn Sina memberikan penekanan yang kuat pada pembinaan akhlak dan moralitas. Sejalan dengan pemikiran tersebut, konteks pendidikan di Indonesia saat ini turut mengutamakan pembentukan karakter dan moral bangsa sebagai salah satu komponen penting dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan diselenggarakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan berjenjang. Dalam kerangka pendidikan nasional di Indonesia, penjenjangan tersebut mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan keagamaan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ibn Sina yang menegaskan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap serta disesuaikan dengan bidang keahlian dan karakteristik peserta didik, termasuk talenta, antusiasme serta kemampuan bawaan yang dimilikinya.

Konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Ibn Sina masih memiliki relevansi dalam praktik pendidikan kontemporer. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan wajib diarahkan untuk mencakup berbagai dimensi, antara lain aspek keagamaan, ilmu pengetahuan, seni, keterampilan, dan pembinaan akhlak. Prinsip tersebut selaras dengan pemikiran Ibn Sina yang menegaskan pentingnya persamaan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan moral dalam proses pendidikan. Menurut pandangannya, pendidikan tidak hanya berfokus pada proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga ditujukan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang cerdas serta memiliki akhlak yang luhur.

Ibn Sina juga mengemukakan beragam teknik pembelajaran, seperti *talqin* sebagai metode menghafal Al-Quran, demonstrasi untuk menunjang pembelajaran berbasis praktik, diskusi untuk pengembangan ilmu rasional dan teoretis, magang sebagai sarana peningkatan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, serta pemberian tugas untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Sampai saat ini, berbagai lembaga pendidikan masih memanfaatkan metode-metode tersebut sebagai strategi efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki landasan filosofis yang sistematis dengan teori *al-nafs* (jiwa) sebagai dasar utama dalam pengembangan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk *insān kāmil*. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Sina menekankan pengembangan potensi peserta didik secara seimbang melalui kurikulum berbasis tahapan perkembangan, metode pembelajaran yang adaptif, serta peran pendidik sebagai teladan moral dan intelektual. Selain itu, pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip pendidikan modern, khususnya dalam pendekatan pembelajaran berbasis perkembangan, pendidikan karakter, dan pendidikan holistik. Kontribusi penelitian ini

terletak pada penguatan kerangka konseptual strategi pendidikan Islam berbasis teori *al-nafs* yang tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembinaan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. J., et al. (2024). Membangun potensi melalui pendidikan anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*.
- Arifin, W. S., & Azizah, S. M. (2024). Pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Annual Interdisciplinary Conference on Muslim*, 4, 213.
- As-Sirjani, R. (2011). *Madza qaddama al-muslimuna lil 'alam: Ishamatu al-muslimin fi al-hadharah al-insaniyah* (Terj. Sumbangan peradaban Islam pada dunia). Pustaka Al-Kautsar.
- Azizah, H. (2021). Analisis pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun terhadap konsep pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Haryadi, D., Ilham, A., & Mutakin, Z. (2024). Peran penting filsafat ilmu bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 72–82.
- Hidayatullah, P. R., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan: Analisis historis, konseptual, dan relevansi kontemporer. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 3(5).
- Hidayatulloh, H. (2024). Filsafat pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Sina. *Mozaic: Islam Nusantara*, 10(2), 155–172.
- Ibnu Sina. (1975). *Asy-syifa': Ath-thabi'iyat an-nafs*. Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah lil Kitabah.
- Iskandar, A., & Samsuddin. (2024). Konsep pembinaan manusia: Telaah pemikiran Ibnu Sina (370–428 H) dalam kitab Al-Siyasah. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*.
- Jauhari, M. I. (2022). Relevansi konsep pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi terhadap pendidikan era modern. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 17(1), 17–33.
- Kurniawan, S. (2013). *Pemikiran pendidikan Islam* (Ed. ke-2). Ar-Ruzz Media.
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 61–89.
- Luthfi, S. M., & Nursikin, M. (2024). Konsep kurikulum pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina dan James B. MacDonald. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41318–41323.
- Musdalifah. (2019). Konsep pendidikan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, 8(2), 414.
- Nazir, M. (1988). *Metodologi penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1), 779–790.
- Suprayogo, I., & Tabroni. (2011). *Metode penelitian sosial agama*. Posda Karya.
- Udayani, R. (2021). Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan di era modern. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Zaini, N. (2019). Kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. *Cendekia*, 11(2).